Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten

Herni Indriani

Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanuddin Banten

Herniindriani05@gmail.com

Abstract

Sultan Ageng Tirtayasa ruled in the Sultanate of Banten, he had a lot of resistance against the Dutch. At that time, the VOC implemented a trade monopoly agreement that was detrimental to the Sultanate of Banten. Then Tirtayasa rejected this agreement and made Banten an open port. At that time, Sultan Ageng Tirtayasa wanted to make Banten the largest Islamic kingdom. Sultan Ageng Tirtayasa's politics, which tended to be anti-Dutch and more pro-British, received support from the people. In running his government, the Sultan was assisted by Syekh Yusuf, a Makassar cleric who served by Sultan Ageng to assist his government.

Keyword: *Battle, rebellion, Trade monopoly*

Abstrak

Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten, Ia memimpin banyak perlawanan terhadap Belanda. Masa itu, VOC menerapkan perjanjian monopoli perdagangan yang merugikan Kesultanan Banten. Kemudian Tirtayasa menolak perjanjian ini dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan terbuka. Saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar. Politik Sultan Ageng Tirtayasa yang cenderung anti Belanda dan lebih pro Inggris mendapat dukungan dari rakyat. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Sultan dibantu oleh Syekh Yusuf, seorang ulama Makasar yang diminta oleh Sultan Ageng untuk membantu pemerintahannya.

Kata kunci: Pertempuran, pemberontakan, monopoli perdagangan

A. Pendahuluan

Setelah Abdul Mufakhir meninggal dunia Pada tanggal 10 Maret 1651 M, setahun setelah peristiwa *pagarage* atau *pacaebonan*. Menurut hukum waris kesultanan Banten, pengganti Sultan Abdul Mufakhir adalah anaknya yaitu Sultan Abu Al-Mu'ali, akan tetapi ia meninggal tahun 1650 M (mendahului ayahnya-Sultan Abdul Mufakhir-),

maka secara otomatis pemangku jabatan pemimpin Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa putra Sultan Abu Al-Muali dengan Ratu Marta Kusuma (putri Pangeran Jayakarta). Sultan Ageng lahir di Banten tahun 1613 M. Ia seorang yang taat terhadap agama Islam. Pada tanggal 10 Maret tahun 1651 M Sultan Ageng Tirtayasa diproklamirkan sebagai pemimpin kesultanan Banten dengan gelar Sultan Abu Al-Fattah Muhammad Syifa Zainal Arifin atau Pangeran Ratu Ing Banten, sebagai Sultan yang ke enam.

Usaha pertama yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa adalah memperbaiki hubungan persahabatan dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon, untuk hubungan pelayaran dan perdagangan. Di bidang politik ia mengadakan hubungan diplomatik serta mengembangkan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Ia seorang ahli strategi perang yang tidak dapat diragukan kemampuannya. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengantarkan Banten pada zaman keemasan atau puncak kejayaan.¹ Pada tahun 1761 M Sultan Ageng Tirtayasa membangun sebuah kraton yang diberi nama Kraton Tirtayasa. Sultan Ageng pindah ke Tirtayasa, sedangkan kekuasaan Surosowan diserahkan kepada Sultan Haji.

Ia berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis yang menganut sistem perdagangan bebas bukan sistem monopoli seperti yang dijalankan oleh Belanda. Banten sendiri menerapkan sistem perdagangan bebas.² Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai pandangan lain terhadap Belanda. Ia sangat memusuhi Belanda yang menghalang-halangi perkembangan perdagangan di Banten.

Konflik antara Belanda dengan Banten mulai memuncak lagi. Bersamaan dengan konflik tersebut, ia harus menghadapi pengkhianatan yang dilakukan oleh putra kandungnya sendiri yang bernama Sultan Haji pada tahun 1676 M. Penyebab dari pengkhianatan tersebut adalah Sultan Haji termakan hasutan Belanda yang mengatakan bahwa Sultan Haji tidak bisa menjadi pengganti ayahnya sebab masih ada Pangeran Arya Purbaya yang tidak lain adalah saudara Sultan Haji sendiri. Maka terjadilah persekongkolan Sultan Haji dengan Belanda.

Konflik yang terjadi antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji sebenarnya dimenangkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Akan tetapi karena Sultan Haji meminta

¹ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 47.

² Uka Tjardasmita, *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Kebudayaan Nusantara, 1967), hlm. 8

bantuan kepada Belanda, maka konflik tersebut selanjutnya dimenangkan oleh pihak Sultan Haji. Sebagai konsekuensinya ia harus bersedia membayar dalam bentuk apa saja dan harus memenuhi segala permintaan Belanda. Tahun 1682 M kekuasaan mutlak Sultan Ageng Tirtayasa atas Banten jatuh ke tangan Sultan Haji. Perjanjian dengan Belanda ditandatangani, sehingga Banten betul-betul di bawah kekuasaan Belanda, sedangkan Sultan hanya simbol belaka. Sultan Haji naik tahta, dan kraton Tirtayasa dihancurkan oleh Belanda, tetapi Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menyelamatkan diri ke pedalaman.

Sultan Ageng Tirtayasa tetap melancarkan serangan-serangan terhadap Belanda dengan menggunakan taktik gerilya dan sabotase. Untuk mengalihkan perhatian Belanda atas Banten Sultan Ageng Tirtayasa membantu pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo dengan mengirimkan bala tentaranya. Untuk memajukan perekonomian Banten dan untuk memberikan keleluasaan terhadap bangsa lain dalam perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan sistem perdagangan bebas. Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa bergabung dengan ulama dan rakyat dalam menghadapi Belanda dan Sultan Haji. Pada malam hari tanggal 14 Maret 1683 M iring-iringan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa tiba di istana Surosowan, kemudian ia ditangkap dan dipenjarakan di Batavia. Tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa tidak menghentikan perjuangannya dalam melawan Belanda. Kemudian perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dilanjutkan oleh Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf.

B. Pembahasan

1. Gerilya dan Sabotase

Untuk menghadapi serangan Serangan-serangan terhadap Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa membuat taktik dengan melaksanakan gerilya dan Sabotase Sehingga membuat repot Belanda. Kontak senjata antara kedua pihak baik darat maupun laut, sering terjadi tanpa dapat dihindari.³ Sikap waspada terhadap musuh selalu dijadikan pedoman bagi Sultan Ageng Tirtayasa. Sikap yang tidak mau tunduk terhadap Belanda merupakan usahanya dalam melancarkan gerilya-gerilyanya terutama di daerah Angke-Tangerang yang sejak lama menjadi front terdepan.

³ 94M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 43.

Pada tahun 1652 M Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan sejumlah tentaranya untuk mengadakan penyerangan terhadap Belanda di Jayakarta.⁴Peristiwa-peristiwa kecil pun sering terjadi di berbagai front tempat kedua belah pihak bertemu, oleh sebab itu pihak Belanda menjadi khawatir, kemudian Belanda memblokade pelabuhan dan melarang kapal-kapal asing untuk berdagang dan berlabuh di Banten.⁵

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai ahli siasat, mengadakan balasan dengan penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan secara kecil-kecilan dan perampasan kapal Belanda. Pada saat itu Belanda ingin memaksakan monopoli dagang di Banten tetapi tidak kesampaian, karena Banten selalu berjuang dengan gigih untuk memulihkan kedudukannya. Pada tahun 1655 M dua kapal Belanda dirusak, sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya di Banten. Hal ini mengakibatkan Banten dapat meningkatkan ekonominya dengan adanya loji-loji Perancis di Bandar Banten. Pada tahun 1656 M Sultan Ageng Tirtayasa tetap terus melakukan gerilya secara besar-besaran di daerah Angke, tentara Banten juga mengadakan sabotase atau perusakan pabrik tempat penggilingan tebu dan tanamannya. Di samping itu tentara Banten melakukan pembakaran kampung-kampung yang dipakai sebagai tempat pertahanan Belanda, juga menghadang serdadu-serdadu yang tengah mengadakan patroli. Surat Gubernur Jendral Hindia Belanda untuk Sultan Ageng Tirtayasa yang dibawa oleh pengawal-pengawal Belanda, dicegat dan direbut lalu dirobek-robek oleh tentara Banten. Selain pertempuran di daerah Angke-Tangerang, sering juga terjadi pertempuran di perairan, terutama di dekat pelabuhan-pelabuhan penting di kesultanan Banten. Pertempuran tersebut dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal kecil, tentara laut Banten berhasil memukul mundur kapal-kapal Belanda yang besar-besar, lengkap dengan persenjataannya. Pertempuran yang terjadi baik di darat maupun di laut, yang menggunakan taktik gerilya dan sabotase merupakan awal dari peperangan dahsyat di daerah Angke-Tangerang dan perairan sekitar Banten yang berlangsung selama satu tahun.

Setelah mengalami perselisihan-perselisihan, maka tahun 1657 M sekitar bulan November kedua belah pihak mengajukan perjanjian damai, tetapi pertempuran- pertempuran kecil masih terus berjalan dan belum mencapai kesepakatan damai di antara kedua belah pihak. Pihak Belanda menginginkan agar orang Belanda yang ditawan oleh tentara Banten dikembalikan. Permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Ageng Tirtayasa karena Belanda tetap

⁴ Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa* ,(Jakarta: Depdikbud, 1981), hlm. 7.

⁵ Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan* ,(Sumedang: Tjatinangor, 2006), hlm.47.

memakasakan monopoli perdagangannya di Banten. Sultan Ageng Tirtayasa menyatakan perang terbuka dengan Belanda.⁶

Sultan memerintahkan kepada pasukannya untuk mengadakan penjagaan baik di darat maupun di laut, antara Angke- Tangerang ditempatkan 5.000 orang prajurit Banten yang dipimpin Ranga Warsita, mereka bersiap-siap menunggu perintah dari Sultan Ageng Tirtayasa untuk mulai mengadakan pertempuran. Pada hari senin tahun 1657 M tentara Banten bersiap-siap maju ke medan perang, setelah Sultan Ageng Tirtayasa memberikan komando untuk menyerang Belanda, para gerilyawan bersiap maju ke medan perang dengan berjalan kaki. Pertempuran pun terjadi sangat hebat, tentara Banten menggunakan taktik manuk dadali (yaitu formasi menyebar) dan taktik papak (yaitu formasi melingkar tapi bersatu), pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak Banten. Keberhasilan prajurit Banten dalam melawan Belanda tidak hanya terjadi di darat saja, di laut mereka berhasil menghancurkan kapal-kapal milik Belanda.

2. Kerjasama dengan Trunojoyo

Pergolakan di Mataram dan pemberontakan Trunojoyo memberikan keleluasaan bagi Banten untuk meningkatkan pengaruhnya. Peraturan politik lama yang diterapkan oleh Mataram tetap diikuti, dengan cara melemahkan kedua lawannya yaitu Mataram dan Belanda- lebih-lebih setelah Mataram bersekutu dengan Belanda pada masa pemerintahan Amangkurat I dengan adanya persekutuan tersebut Banten merasa lebih terancam karena Banten dijadikan sebagai tempat pengungsian orang-orang Makasar yang anti Mataram dan anti Belanda. Gerakan melawan Belanda dengan semangat anti kafir, digalakkan oleh para pemimpin agama salah satunya adalah Syekh Yusuf Al-Makasari. Trunojoyo adalah keturunan raja-raja Madura dan dibesarkan di istana Kerto (ibukota Mataram). Ia telah banyak mendengar kekejaman Mataram terhadap orang-orang Madura. Trunojoyo juga mendengar perlakuan Sultan Agung terhadap kakeknya yang dibunuh di Madura dan banyak raja-raja Madura yang dibunuh, karena itulah ia membenci Mataram. Bahkan salah satu pamannya yang menjadi bupati di Madura terlalu menghamba terhadap Mataram, sehingga terbesitlah untuk memberontak terhadap Mataram. Pemberontakan tersebut dimulai tahun 1674 M.⁷ Pangeran Trunojoyo menilai kondisi kerajaan Mataram yang sudah semrawut karena sikap otoriter dan kekejaman yang dilakukan oleh Amangkurat I terhadap bangsanya sendiri dengan tanpa pandang bulu. Jika

⁶ Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten dalam Lintasan*, hlm. 42-43.

⁷ Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 55-56.

kerabatnya ada yang tidak setuju dengan peraturan Amangkurat I, maka pasti dihukum mati bersama keluarganya. Akibatnya tindakan Amangkurat I menimbulkan guncangan yang besar dan reaksi negatif di seluruh kawasan kerajaan Mataram, sehingga ketahanan politik Mataram merosot dratis.

Setelah Trunojoyo memproklamasikan kemerdekaan Madura, ia kemudian menduduki Pasuruan. Banyak orang yang menjadi pengikutnya sehingga dengan cara ini Trunojoyo menjadi penguasa di Madura dan melepaskan diri dari Mataram. Api pemberontakan telah menyala dan tidak mungkin dipadamkan lagi, bahkan menjalar sampai ke pulau Jawa. Pemberontakan Trunojoyo menyulut semangat ribuan orang Makasar yang terusir dari daerahnya karena tidak mau mengakui Aru Pakala sebagai pemimpin di Makasar yang baru. Selama dalam pengungsian orang-orang Makasar tinggal di kapal-kapal di laut Jawa dan mereka hidup dari merampok dan mendapat perlindungan dari Banten. Orang-orang Makasar sangat membenci Mataram, karena kerajaan ini tidak mau menolong mereka dalam peperangan melawan Belanda. Pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram menjadi inspirasi bagi banyak pihak, dari golongan Bupati, kalangan istana, pemuka agama, semuanya memihak Trunojoyo. Akhirnya, Trunojoyo yang bukan keturunan ningrat merasa bahwa dirinya merupakan keturunan Brawijaya, raja terakhir dari Majapahit.

Ujung tombak pemberontakan Trunojoyo adalah orang-orang non-Jawa, yaitu para prajurit Madura dan para prajurit Makasar. Orang-orang Makasar yang bergabung dengan Trunojoyo semakin banyak. Pada tahun 1675 M, pemberontakan benar-benar berkobar, orang-orang Makasar menyerang dan membakar pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur sampai ke Tuban. Trunojoyo dan orang-orang Makasar memperoleh kemenangan di daerah pesisir. Pihak pemberontak yang mengatasnamakan orang Islam, menyeru kepada orang-orang Jawa agar mendukung mereka. Seruan ini mendapat tanggapan yang positif dari Panembahan Giri yang memihak kepada Trunojoyo dengan mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera selama Belanda masih berada di Jawa. Hal ini semakin menunjukkan besarnya unsur anti-Belanda dan anti-Amangkurat I atau anti-Mataram.⁸

Pemberontakan Trunojoyo merupakan bantuan tidak langsung dari arah timur kepada Banten, karena Belanda harus memusatkan perhatiannya dalam menumpas pemberontakan yang dilakukan Trunojoyo. Kerjasama dalam menggalang persatuan menentang kolonialisme

⁸M. C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Sutrio Wahono, dkk, (Jakarta: Serambi, 1998), hlm. 171-172.

Belanda didasari atas rasa persahabatan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Pangeran Trunojoyo dan juga pertalian batin yang dasarnya adalah agama Islam. Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan utusan-utusan rahasia dan memberikan bantuan berupa tenaga tentara serta persenjataan. Pada tanggal 2 Desember 1676 M, Sultan Ageng Tirtayasa menambah bantuan berupa kapal-kapal yang penuh dengan persenjataan lengkap dengan amunisinya kepada Pangeran Trunojoyo. Bantuan dari Banten tiba diperaikan dekat Jepara dengan tujuan menyatukan diri dengan kapal-kapal Trunojoyo dari Madura. Selanjutnya tanggal 29 Desember 1676, Sultan Ageng Tirtayasa menambah bantuan kepada Pangeran Trunojoyo dengan mendatangkan 6 buah kapal yang penuh persenjataan menuju Gersik guna membantu Trunojoyo. Setelah bantuan dari Banten tiba di Mataram, Trunojoyo mulai menjarah serta membakar kraton Susuhunan, menguasai harta benda dan kaputren serta mengusir anggota keluarga raja Mataram dan Amangkurat I menjadi buronan. Sewaktu menjadi buronan Mataram Amangkurat I meninggal di desa Wanajaya dekat Tegal karena kehausan dan terjemur panasnya matahari dan jenazahnya di makamkan di Tegalwangi. Setelah Amangkurat I meninggal, raja Mataram diganti oleh anaknya yaitu Amangkurat II, yang ternyata sama jahatnya dengan ayahnya.

Pada tahun 1678 M pertempuran antara Trunojoyo dengan Belanda yang dibantu oleh Amangkurat II dimulai lagi. Pasukan Belanda dipimpin oleh Kapten Hurdt. Pertempuran tersebut berlangsung di tepi sungai Brantas. Di sana pasukan Belanda ditembaki dengan meriam dan senapan oleh pasukan Trunojoyo, sehingga banyak pasukan Belanda yang mati ketika menyeberangi sungai. Setelah Kapten Hurdt beserta pengikutnya yang tersisa berhasil menyeberangi sungai, mereka langsung berhadapan dengan pasukan Trunojoyo. Dalam peperangan tersebut, Trunojoyo dibantu oleh pasukan Madura, Makasar dan Banten. Serangan bertubi-tubi dari Belanda menyebabkan kekalahan pasukan Trunojoyo, hingga akhirnya Trunojoyo melarikan diri ke bukit-bukit sekitar gunung Kelud. Kraton Trunojoyo di Madura dijarah dan Belanda mengambil mahkota emas lalu diserahkan kepada Amangkurat II dengan upacara tembakan meriam dan senapan dari pasukan Belanda. Akhirnya Trunojoyo tertangkap di persembunyiannya dan menyerahkan diri pada tanggal 25 Desember 1679 M.

Trunojoyo mau menyerah hanya dengan Belanda, tapi tidak kepada Amangkurat II. Trunojoyo mengatakan kepada Belanda bahwa ia yang bertanggung jawab atas pemberontakan tersebut yang disebabkan tidak adanya keadilan di Mataram. Bulan Januari 1680 M Amangkurat II meminta kepada Belanda untuk dipertemukan dengan Trunojoyo dengan alasan hendak mengangkat Trunojoyo sebagai Sultan Mataram, akan tetapi setelah bertemu dengan

Trunojoyo Amangkurat II menusuk Trunojoyo dengan kerisnya. Dengan terbunuhnya Trunojoyo, maka pemberontakan yang dipimpinnya berakhir, dan bantuan untuk memperlemah kedudukan politik Belanda dari arah Timur juga berakhir. Kerjasama dengan Trunojoyo memberikan dampak yang besar bagi kesultanan Banten. Meski pun Trunojoyo tidak langsung datang ke Banten, pada hakekatnya memperlemah kedudukan politik militer Belanda di Banten, sehingga untuk sementara Belanda mengesampingkan monopoli terhadap Banten dan lebih memfokuskan terhadap pemberontakan yang dilakukan Trunojoyo.

3. Menerapkan sistem perdagangan bebas

Terbentuknya serikat dagang Belanda (VOC) tahun 1602 M yang dirintis oleh Jaques I Hermite dan kemudian diteruskan oleh Pieter Both hingga sampai J.P Coen, dalam upaya menciptakan kolonisasi dan membangun kantor pusat perdagangan. Kedatangan Belanda diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi karena tujuan utama Belanda hanya ingin berdagang. Belanda tidak mengikuti jejak Portugis yang membawa misi kristenisasi, melainkan ingin menjadikan Jayakarta sebagai tempat Rendez Vous bagi kapal-kapal VOC, antara lain untuk tempat persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke negeri Belanda dan tempat mengisi air bersih untuk persediaan saat di kapal.⁹ Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten sudah mengalami kemajuan di berbagai bidang termasuk bidang pelayaran dan perdagangan. Dengan pelabuhan yang indah, aman dan baik, maka Banten mencapai kejayaan dalam perdagangan internasional. Kapal-kapal dagang besar dan kecil, baik dari Indonesia sendiri maupun negeri lain di Asia, bahkan juga dari negeri-negeri Eropa, berdatangan ke Banten. Kapal-kapal dagang yang datang ke Banten-seperti dari Lampung, Selebar dan Bengkulu yang merupakan penghasil lada, mengadakan kerjasama dalam perdagangan lada dengan Banten, karena pengexport lada terbesar ke Eropa adalah Banten. Selain lada, Banten juga penghasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Belanda, karena itu pula Sultan Ageng Tirtayasa memberi kebebasan dalam pelayaran dan perdagangan kepada bangsa lain. Ia ingin mengembalikan kedudukan kesultanan Banten seperti semula yang bebas dalam politik perekonomian dan kebudayaan di mata dunia.

Sultan Ageng Tirtayasa menjadi musuh VOC yang tangguh. Pihak Belanda ingin mendapatkan hak monopoli atas persediaan lada Banten yang sangat kaya. Oleh karena itu

⁹ Heriyanti Angkodharma, "Pelabuhan Sunda Kelapa Dan Kesultanan Banten", dalam R.Z Leirissa, *Sunda kelapa Jalur Sutra*, (Jakarta: Depdibud, 1995), hlm. 83.

Belanda cemas akan adanya sebuah negara yang kaya dan sangat kuat yang letaknya dekat dengan markas besar Belanda di Batavia. Ia mengambil inisiatif untuk meluaskan daerah Banten, dengan melancarkan politik perniagaan bebas dan mengusir Belanda dari Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa lebih memihak kepada sistem perdagangan yang dianut oleh negara asing seperti: Inggris, Denmark, Surat, Mekkah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkin dan Cina, karena mereka menganut sistem perdagangan bebas.

Belanda menganut sistem monopoli, oleh sebab itu Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan sistem perdagangan bebas. Sejak kedatangan Belanda tahun 1659 M hubungan antara Banten dan Belanda diwarnai gejala kurang baik. Hubungan mereka yang tidak baik diawali oleh kehendak orang Belanda yang diwakili oleh kongsi dagang mereka, yaitu VOC, yang selalu mendesak Banten agar memberikan hak monopoli atas perdagangan bagi Belanda di Banten. Keinginan Belanda ditolak mentah-mentah oleh orang Banten, karena bertentangan dengan kebijakan Banten yang menerapkan perdagangan bebas bukan sistem monopoli yang jelas-jelas merugikan Banten.

4. Bergabung dengan ulama dan Rakyat

Setelah tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa bukan berarti menyurutkan semangat juang penerus dan pengikut Sultan Ageng Tirtayasa. Semangat juang Sultan Ageng Tirtayasa diteruskan oleh Pangeran Purbaya (anak Sultan Ageng Tirtayasa, adik Sultan Haji), Pangeran Kulon (merupakan adik kandung Sultan Ageng Tirtayasa) dan Syekh Yusuf. Politik Sultan Ageng Tirtayasa yang cenderung anti Belanda dan lebih pro Inggris mendapat dukungan dari rakyat. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Sultan dibantu oleh Syekh Yusuf, seorang ulama Makasar yang diminta oleh Sultan Ageng untuk membantu pemerintahannya. Perkenalan Sultan Ageng Tirtayasa dengan Syekh Yusuf dilatar belakangi agama dan juga untuk menguatkan pondasi kekuasaan Banten dari penjajahan Belanda sehingga pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berjalan dengan lancar dan aman. Syekh Yusuf bersedia untuk tinggal dan membantu Banten setelah mendengar bagaimana hebatnya Banten melawan Belanda pada tahun 1659 M. Untuk mempererat hubungan kekeluargaan, maka Syekh Yusuf dinikahkan dengan putri Sultan Ageng Tirtayasa.

Kedatangan Syekh Yusuf ke Banten membawa sekitar 5.000 orang termasuk 1.000 orang dari Makasar, Bugis dan Melayu yang siap mati bersama gurunya. Di pihak Belanda Van Happle sebagai komandan pasukan Belanda, mencoba mencegat pasukan Banten di Cikaniki, tetapi tidak dapat mengejar Syekh Yusuf yang lari ke pegunungan. Van Happle pun kembali

ke Batavia dengan menyebarkan hasutan kepada penduduk agar siapa saja yang bisa menangkap Syekh Yusuf akan di beri hadiah sebesar 1.000 ringgit.¹⁰

Pageran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf menyusuri hutan dan tepi sungai menuju Cirebon, dengan harapan dapat meminta bantuan, namun di tengah perjalanan bertemu Belanda. Akhirnya ketiga orang tersebut beserta pengikutnya memutar arah sampai di Cikaniki, pasukan Syekh Yusuf menuju Cianten lewat jalan Cisarua dan Jampang, sedangkan Pangeran Purbaya dan Pangeran Kulon beserta pasukannya melanjutkan perjalanan ke Galunggung untuk bergabung dengan Tumenggung Tanubaya. Mereka sepakat untuk bertemu di Pandaherang dengan menyusuri sungai Citanduy dan di sinilah Syekh Yusuf beserta pasukannya mengadakan serbuan ke benteng-benteng pertahanan Belanda.¹²¹ Namun pada tanggal 25 september 1683 M, Belanda juga melakukan serangan besar-besaran ke Pandaherang yang berakibat gugurnya Pangeran Kulon, pembesar Banten dan Makasar. Istri Syekh Yusuf ditawan Belanda, sementara Syekh Yusuf dengan pasukannya berhasil meloloskan diri ke daerah Banjar dan kemudian berpindah-pindah tempat sambil tetap menghadapi Belanda hingga akhirnya sampai di Mandala. Di tempat itulah dibuat perbentengan untuk pertahanan.

Pihak Belanda mengalami kesulitan menangkap Syekh Yusuf dalam serangan-serangan yang mereka lancarkan, maka Belanda mengatur siasat dengan cara menangkap putri Syekh Yusuf yang bernama Asma. Dengan memperlak putrinya, Van Hoppel selaku pimpinan pasukan Belanda pergi ke Mandala untuk membujuk Syekh Yusuf agar bersedia berunding dengan Belanda. Setelah melihat nasib putrinya serta terpengaruh bujukan halus dari Van Hoppel, maka Syekh Yusuf menerima kedatangan Van Hoppel. Pada tanggal 14 Desember 1683 M, Syekh Yusuf dan pengikutnya ditangkap di Cirebon kemudian dibawa ke Batavia dan dijebloskan ke penjara. Kemudian pada tanggal 12 September 1684 M Syekh Yusuf dibuang ke Ceylon karena Syekh Yusuf masih bisa mempengaruhi pengikut setianya, mengadakan kontak dengan orang-orang Banten yang pulang menunaikan ibadah Haji sehingga akhirnya Syekh Yusuf dipindahkan ke Afrika selatan. Pemindahan Syekh Yusuf disertai 49 orang pengikutnya, di sanalah Syekh Yusuf meninggal dunia tanggal 23 Mei 1699 M.

Pangeran Purbaya beserta 800 orang tentaranya bergerak ke daerah Bogor selatan di sekitar Cikalong, sedangkan di Jakarta terjadi perlawanan Untung Suropati (seorang anak bangsawan Bali yang diculik dan dijadikan budak oleh Belanda yaitu Edeleer Moor), karena

¹⁰ 120Nina H. Lubis, Banten dalam Pergumulan Sejarah, hlm. 54-55.

mempunyai hubungan asmara dengan salah satu putri tuannya yang bernama Suzane, ia terpaksa melarikan diri demi menghindari hukuman. Dalam pelariannya ia bersembunyi di sekitar Jakarta, dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda, Van Happel mencari siasat dengan mengajak berunding. Dengan cara halus ia membujuk Untung Suropati untuk bergabung dengan Belanda. Ia dijanjikan pangkat Letnan jika bersedia mendekati Pangeran Purbaya. Untung Suropati dan pasukannya sampai di Cikalong dan berhasil menemui Pangeran Purbaya.

Pada saat yang bersamaan pasukan Belanda yang dipimpin Kuffeler tiba di Cikalong. Dengan kesombongannya Kuffeler meminta Pangeran Purbaya menyerahkan kerisnya kepada pihak Belanda sebagai tanda bahwa Pangeran Purbaya tunduk. Melihat penghinaan tersebut Untung Suropati menjadi marah, ia beserta pasukannya menyerang pasukan Belanda, sehingga pihak Belanda kalah dan Kuffeler melarikan diri ke Tanjungpura dengan membawa Pangeran Sake yaitu saudara Pangeran Purbaya. Dengan tipu daya itu maka tanggal 6 Februari 1684 M, Pangeran Purbaya menyerahkan kerisnya di Jakarta. Setibanya di Jakarta Pangeran Purbaya diterima pembesar-pembesar Belanda dan Pangeran Purbaya ditangkap selanjutnya dipenjara di Batavia sampai wafat.

Semua kekuatan dan segala upaya telah dilakukan oleh para pemimpin dan rakyat Banten untuk melawan Belanda, dengan taktik dan kekuatan fisiknya Belanda berhasil mengatasi sehingga pada akhirnya kesultanan Banten berada di bawah pengaruh Belanda.

C. Kesimpulan

Sultan Ageng Tirtayasa adalah pemimpin perang yang sejati, setiap peperangan dengan Belanda dialah pemegang komando dalam setiap peperangan di Banten. Ia merupakan pencetus terjadinya semangat perang untuk mengusir Belanda dari Banten. Semangat bergelora dalam jiwa Sultan Ageng Tirtayasa beserta pendukung-pendukungnya sehingga tidak kenal menyerah dalam menghadapi Belanda. Dengan semangat juang yang tinggi dan disertai do'a, pertempuran terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Walau pun Sultan Ageng Tirtayasa sudah meninggal dunia perjuangan dalam mempertahankan kesultanan Banten tetap diteruskan oleh para pendukungnya. Yang dipimpin oleh Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf dan dilanjutkan oleh para pejuang Banten untuk lepas dari Belanda.

Referensi

Uka Tjadrasasmit. 1967. *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, Jakarta: Kebudayaan Nusalarang.

Heru Erwanto. 2006. *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan* ,Sumedang: Tjatinangor.

Suyono, 2003. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*. Jakarata: Grasindo.

Heriyanti Angkodharma. 1995. “Pelabuhan Sunda Kelapa Dan Kesultanan Banten”’, dalam R.Z Leirissa, *Sunda kelapa Jalur Sutra*, Jakarta: Depdibud.

Yahya Harun. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara*,Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.

M. C Ricklefs. 1998. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Sutrio Wahono, dkk, Jakarta: Serambi.